

## KESANTUNAN BERBAHASA JOKO WIDODO DALAM *TALK SHOW* MATA NAJWA

Ida Bagus Gede Dharma Putra<sup>1</sup>, I Dewa Putu Wijana<sup>2</sup>

Program Magister Linguistik

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

email: [ibgd97@mail.ugm.ac.id](mailto:ibgd97@mail.ugm.ac.id)<sup>1</sup>, [putu.wijana@ugm.ac.id](mailto:putu.wijana@ugm.ac.id)<sup>2</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : October, 2021

Accepted : December, 2021

Published : December, 2021

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa Joko Widodo dalam memberi tanggapannya terkait pandemi Covid-19 sehingga melalui penelitian ini dapat terlihat bagaimana perilaku kebahasaan Joko Widodo dalam menjalin komunikasi. Sumber data diperoleh dari media sosial Youtube. Penelitian ini menggunakan pendekatan prinsip kesopanan dari Leech. Data dikumpulkan dengan mentranskrip video *Talk Show Mata Najwa* episode Jokowi diuji pandemi yang diunggah di laman media sosial Youtube Najwa Shihab, peneliti kemudian menyimak dan mengklasifikasi data berdasarkan pematuhan prinsip kesantunan dan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Joko Widodo dalam menjalin komunikasi di program *Talk show Mata Najwa* lebih dominan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Sebanyak 70% tuturan Jokowi mengandung pematuhan prinsip kesantunan dan 30% tuturan Jokowi mengandung pelanggaran prinsip kesantunan. Dengan demikian, perilaku berbahasa Joko Widodo saat diundang di program *Talk Show Mata Najwa* telah menunjukkan perilaku berbahasa yang santun. Mengingat Joko Widodo yang bertindak sebagai kepala negara, secara implisit telah memberikan contoh kepada masyarakat dalam hal berperilaku santun saat menjalin sebuah komunikasi.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa, Joko Widodo, *Talk Show Mata Najwa*

### ABSTRACT

*The purpose of the study is to find out the politeness and violations of politeness maxims in Joko Widodo's language in responding to the COVID-19 pandemic so that through this research it can be seen how Joko Widodo's language is in establishing communication. The data source is obtained from the social media Youtube. This research used Leech's politeness principle approach. Data was collected by transcribing the video Talk Show Mata Najwa episode Jokowi tested for pandemic which was uploaded on social media page Youtube Najwa Shihab's, the researcher then listened and classified the data based on compliance with politeness principles and forms of violation of politeness principles. that the results show that Joko Widodo in establishing communication in the Mata Najwa Talk Show program is more dominant in obeying the principles of language politeness. It is known that 70% of Jokowi's speeches contain compliance with politeness principles and 30% of Jokowi's speeches contain violations of politeness principles. Thus, Joko Widodo's language behavior when invited to the Mata Najwa Talk Show program has shown polite language behavior. Considering that Joko Widodo, who acts as head of state, has implicitly set an example for the community in terms of behaving politely when establishing communication.*

**Keywords:** *language politeness, Joko Widodo, Mata Najwa Talk Show*

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang digunakan oleh manusia, tentunya memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan-gagasan maupun ekspresi-ekspresi kepada mitra tutur. Tidak dapat dipungkiri, terkadang saat penutur menyampaikan gagasan yang hendak ingin disampaikan tidak serta merta dikomunikasikan secara eksplisit sehingga aspek-aspek di luar tuturan tersebut perlu untuk diketahui. Adapun aspek-aspek tersebut dapat berupa tempat, waktu, atau situasi tuturan. Menurut Wijana (1996:37) sebuah tuturan memang dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Maka, untuk memahami ujaran, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa yang berbicara, dengan siapa, dimana, dan bagaimana, diperlukan pendekatan pragmatik (Leech 1983:5).

Dalam ilmu pragmatik, dikenal prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan diperlukan untuk menjalin hubungan yang baik antara penutur dan lawan tutur. Mengapa demikian, karena menurut Wardaugh (1988:251) penutur dalam suatu situasi komunikasi, seringkali membuat pilihan-pilihan dalam caranya bertutur, seperti: apa yang akan penutur bicarakan, bagaimana cara menuturkan, dan juga tipe-tipe kalimat, kata-kata, dan lain sebagainya. Hal ini didukung oleh Holmes (1992:2) yang menyatakan bahwa penutur seringkali memilih kata-katanya dengan seksama menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Guna mendapatkan percakapan yang harmonis penutur haruslah bersikap sopan dan menyampaikan kata-kata yang santun. Hal ini diperlukan agar lawan tutur tidak tersinggung sehingga percakapan dapat terlaksana secara lancar. Watts (2002:2) juga menyampaikan bahwa bersikap sopan merupakan hal yang krusial untuk komunikasi yang sukses dan ketidaksopanan dapat mempengaruhi perasaan peserta tutur, peserta tutur dapat dianggap kasar, tidak kooperatif, ataupun bersikap semaunya. Sejalan dengan Watts, Grundy (2000:146) juga berpendapat bahwa kesopanan merupakan manifestasi dari konsep yang lebih besar tentang etiket dan perilaku yang sesuai.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat penerapan prinsip-prinsip kesantunan di dalam dunia yang menjadi perhatian masyarakat luas, yaitu dalam dunia politik. Seseorang yang terjun dalam dunia politik tentunya menjadi sorotan masyarakat luas saat menyampaikan ide dan gagasannya di ruang publik. Adapun program yang menghadirkan politisi-politisi Indonesia yaitu program *Talk Show* Mata Najwa. Acara Mata Najwa merupakan salah satu program *talk show* yang kerap menyiarkan perbincangan bertema politik di Indonesia (Dewi, 2016). Program ini selalu konsisten mengangkat tema *hardnews* dan *timeless*. Selain itu, para narasumber yang dihadirkan dalam acara *talk show* ini pun sangat kredibel, berwawasan luas, dan memiliki kemampuan berargumentasi yang sangat baik. Program ini juga sangat selektif dalam memilih tema-tema hangat untuk dibawakan, serta berhasil menghadirkan narasumber-narasumber yang berkaitan secara langsung dengan materi perbincangan.

Terbukti pada bulan April 2020, program *Talk Show* Mata Najwa mengundang Bapak Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo untuk membahas terkait Covid-19. Adapun tema yang diangkat pada saat itu ialah “Jokowi Diuji Pandemi”. Tema tersebut diangkat untuk menyesuaikan kondisi Indonesia yang sedang dilanda

oleh pandemi virus korona. Seperti yang diketahui bahwa bulan Maret tahun 2020, Indonesia dikejutkan dengan kehadiran virus korona atau yang disebut dengan istilah *Corona Virus Disease* atau Covid-19. Virus ini terdeteksi pada akhir 2019 di Kota Wuhan China. Kehadiran virus ini membuat pemerintah membuat kebijakan-kebijakan terkait Covid-19 yang mengakibatkan adanya pro dan kontra di masyarakat. Beberapa masyarakat ada yang bereaksi marah dengan cara menyalahkan pemerintah dengan anggapan pemerintah dirasa kurang tegas dalam mengambil kebijakan-kebijakan. Dalam hal ini, presiden Joko Widodo yang bertindak sebagai kepala negara Republik Indonesia pun tak luput menjadi sorotan beberapa masyarakat yang merasa kesal dengan kebijakan-kebijakan yang telah diambil dalam penanganan pandemi Covid-19. Adanya berita tumpang tindih tersebut, program *Talk Show* Mata Najwa pun mengundang Presiden Joko Widodo untuk membahas penanganan pandemi Covid-19 dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui secara jelas arah dan langkah langkah penanganan Covid-19.

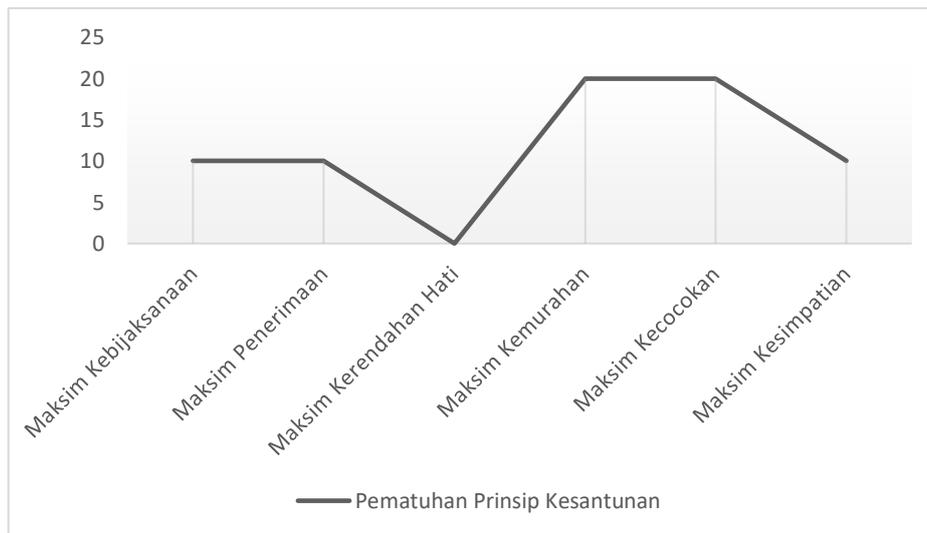
Melalui program *Talk Show* Mata Najwa ini, peneliti tertarik untuk menyoroti perilaku berbahasa Jokowi saat melangsungkan komunikasi dengan Najwa Shihab selaku tuan rumah Mata Najwa. Hal ini disebabkan karena dewasa ini perilaku berbahasa seseorang masih perlu perhatian, karena penggunaan bahasa saat ini sangat banyak melanggar kaidah-kaidah normatif. Hal ini terlihat dari beberapa temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa telah terjadi penggunaan bahasa yang tidak santun. Adapun contoh penelitian dari Mansor et al. (2014) yang meneliti “Ketidaksantunan Bahasa sebagai Strategi Pujukan dalam Iklan Berbahasa Spanyol”; Kusno & Rahman (2016) yang meneliti terkait “Bentuk-bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Ceramah Keagamaan”; Noor & Prayitno (2016) yang meneliti “Pergeseran Kesantunan Positif Siswa Kelas IX MTsN 1 Surakarta Berlatar Belakang Budaya Jawa”; Ulum & Kusmanto (2018) yang meneliti terkait “Disfemia pada Komentar Akun Instagram”. Dengan adanya penelitian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa perilaku berbahasa yang berkenaan dengan kesantunan berbahasa masih layak untuk disoroti dan diteliti. Mengingat kesantunan berbahasa seseorang dapat menentukan karakter atau kepribadian seseorang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan prinsip kesopanan dari Leech. Data dikumpulkan dengan mentranskrip video *Talk Show* Mata Najwa dengan tema Jokowi Diuji Pandemi dalam episode “Didesak mundur, Menkes Terawan dipuji Jokowi” yang diunggah di laman media sosial Youtube Najwa Shihab. Peneliti kemudian menyimak dan mengklasifikasi data berdasarkan pematuhan prinsip kesantunan dan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan. Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasi, dilakukan analisis terhadap data untuk menyelesaikan permasalahan yang telah ditetapkan. Tahap ini merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Sudaryanto, 2015:7). Adapun tahapan analisis data yang dilakukan adalah mengklasifikasi data, mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa Joko Widodo, dan mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh Joko Widodo.

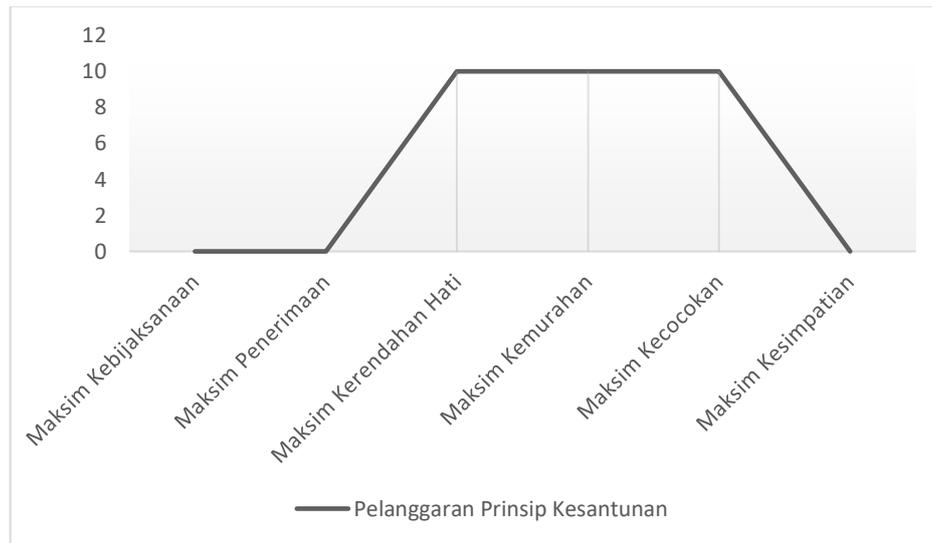
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara terkait kesantunan dalam berbahasa, kita tidak dapat melepaskan prinsip kesantunan (*Politeness Principles*) yang telah disampaikan oleh Leech (1983) dalam Rahardi (2016:89). Leech mengutarakan sejumlah maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Dalam penelitian ini, maksim-maksim tersebut digunakan untuk mengetahui apakah tuturan Jokowi mematuhi prinsip kesantunan atau melanggar prinsip kesantunan. Selanjutnya, berdasarkan analisis data ditemukan bahwa 11 data tuturan Jokowi mengandung unsur pematuhan maksim kesantunan dan pelanggaran maksim kesantunan. Untuk lebih lanjut dapat dilihat melalui diagram garis di bawah ini.



Gambar 1. Diagram “Pematuhan Prinsip Kesantunan”

Pada gambar 1 terlihat bahwa dari 10 data tuturan hanya terdapat lima jenis maksim kesantunan yang dipatuhi oleh Joko Widodo saat berkomunikasi dengan Najwa Shihab selaku tuan rumah Mata Najwa. Maksim maksim tersebut di antaranya yaitu maksim kebijaksanaan dengan frekuensi pematuhan 10%, maksim penerimaan dengan frekuensi pematuhan 10%, maksim kemurahan dengan frekuensi pematuhann 20%, maksim kecocokan dengan frekuensi pematuhan 20%, dan maksim kesimpatian dengan frekuensi pematuhan 10%. Jadi melalui diagram garis di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi pematuhan prinsip kesantunan yang dominan dipatuhi oleh Joko Widodo adalah pematuhan maksim kemurahan dan maksim kecocokan. Selanjutnya, untuk melihat pelanggaran maksim kesantunan dapat dilihat pada diagram garis pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram “Pelanggaran Prinsip Kesantunan”

Pada gambar 2, terlihat bahwa dari 10 data tuturan hanya terdapat tiga jenis maksim kesantunan yang dilanggar oleh Joko Widodo saat berkomunikasi dengan Najwa Shihab selaku tuan rumah Mata Najwa. Maksim-maksim tersebut di antaranya yaitu maksim kerendahan hati dengan frekuensi pelanggaran 10%, maksim kemurahan dengan frekuensi pelanggaran 10%, dan maksim kecocokan dengan frekuensi pelanggaran 10%. Berbeda dengan pematuhan prinsip kesantunan, dalam pelanggaran prinsip kesantunan ini tuturan Joko Widodo ditemukan hanya melanggar tiga jenis maksim kesantunan dari total 10 data tuturan. Dengan demikian, diketahui bahwa 70% Joko Widodo lebih mengutamakan prinsip kesantunan berbahasa dalam menjalin komunikasi dengan Najwa shihab. Selanjutnya, data yang telah dianalisis dapat dilihat di bawah ini.

## 1. Penerapan Pematuhan Maksim Kesantunan

### 1.1 Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini diutarakan dengan fungsi tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk dapat meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Wijana, 2021: 84). Berikut data yang ditemukan.

#### Data 1

##### Najwa:

Setiap negara mempunyai pendekatan berbeda-beda tapi yang terbukti efektif adalah ketika pendekatan itu dilakukan secara lebih tegas, kurvanya melandai, Bapak Presiden. Kurva penambahan pasien positif itu melandai. Itu terjadi di seluruh dunia, walaupun dengan tingkat skala yang berbeda-beda.

##### Jokowi:

Ya, oleh sebab itu, saya sampaikan tingkat kedisiplinan itu sangat menentukan. Disiplin yang kuat itu sangat menentukan. Urusan yang sering kita sampaikan belajar di rumah, bekerja di rumah, beribadah di rumah. Urusannya cuci tangan,

masker, jaga jarak, jauhi kerumuman. **Kalau kita melakukan ini dengan disiplin yang kuat, itu yang akan mengurangi dan menyelesaikan masalah ini dengan segera.**

Pada tuturan di data 1 dapat dilihat bahwa terdapat tuturan impositif. Tuturan impositif berarti tuturan yang memberikan beberapa efek kepada lawan tutur seperti meminta, memesan, ataupun memohon. Tuturan Joko Widodo di atas mengungkapkan bahwa beliau meminta masyarakat agar disiplin jika ingin kurva penambahan pasien positif itu melandai. Dalam sebuah tuturan yang bersifat impositif penggunaan maksim kebijaksanaan sangat diperlukan, guna mengutarakan tuturan, kita harus meminimalkan kerugian pada orang lain. Maksim kebijaksanaan ditunjukkan oleh Joko Widodo melalui tuturan *“saya sampaikan tingkat kedisiplinan itu sangat menentukan”*. Penggunaan kata kedisiplinan mengindikasikan urgensi atau kepentingan yang sangat membutuhkan bantuan orang lain. Tuturan yang digunakan oleh Joko Widodo bersifat penghalusan sebuah suruhan. Secara implisit Jokowi menyuruh masyarakat agar tetap mematuhi peraturan dengan belajar, beribadah, dan bekerja dari rumah, serta tak lupa mengaplikasikan jaga jarak dan mematuhi protokol kesehatan guna mempercepat penyelesaian masalah virus Covid-19 ini.

## 1.2 Maksim Penerimaan

Maksim ini diutarakan dengan fungsi tuturan impositif dan komisif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk dapat memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri (Wijana, 2021: 85). Berikut data yang ditemukan.

### Data 2

**Najwa:**

Apakah memang akan ada instrumen lain yang digunakan oleh pemerintah untuk memastikan PSBB ini akan bisa efektif, Bapak?

**Jokowi:**

Saya kira instrumen di lapangan yang kita gunakan dan memang sudah TNI dan Polri untuk awal-awal menegur dalam transisi memberitahu, **tetapi ini kalau memang nanti kita anggap masih belum cukup, ya mungkin ada step berikutnya.**

Pada data 2 diketahui bahwa tuturan Joko Widodo termasuk dalam maksim penerimaan. Maksim penerimaan diungkapkan dengan menggunakan kalimat komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Data di atas memperlihatkan bahwa Joko Widodo telah menyatakan perjanjian.

Joko Widodo berjanji jika penanganan Covid-19 dianggap belum cukup misalnya melalui PSBB, maka pemerintah akan mengambil langkah-langkah selanjutnya. Tuturan Joko Widodo merupakan perwujudan dari maksim penerimaan karena dapat dilihat dari tuturan Joko Widodo yang memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dengan berjanji untuk menyiapkan instrumen-instrumen lainnya.

### 1.3 Maksim Kemurahan

Maksim ini diutarakan dengan fungsi tuturan ekspresif dan asertif. Maksim ini menuntut setiap peserta tindak tutur untuk dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Wijana, 2021: 85). Berikut data yang ditemukan.

#### Data 3

**Najwa:**

*To the point*, Pak Jokowi, bagaimana penilaian Bapak atas kinerja Menteri Kesehatan, Pak Terawan?

**Jokowi:**

**Tidak ada yang sempurna di dunia ini.** Tidak ada yang sempurna. Jadi kalau ada yang mengatakan masyarakat ada yang kecewa, ya saya rasa itu wajar.

**Wajar setiap pekerjaan ada yang menilai. Setiap keputusan ada risikonya.**

Contoh pada data 3 menunjukkan bahwa Joko Widodo memperhatikan maksim kemurahan. Acuan dari tuturan tersebut adalah orang lain yaitu Menteri Terawan. Tuturan berpusat pada orang ketiga yang tidak hadir dalam peristiwa komunikasi, kemudian penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dengan memberikan pernyataan pembelaan terhadap mitra tutur. Joko Widodo melalui tuturannya “*tidak ada yang sempurna di dunia ini*” bertujuan untuk memberikan pembelaan terhadap mitra tutur. Pada konteks tuturan di atas Najwa secara *to the point* menanyakan penilaian atas kinerja Menteri Kesehatan, Pak Terawan. Hal tersebut dikarenakan akhir-akhir ini Menteri Kesehatan menjadi perbincangan publik karena sikapnya yang dianggap adem ayem dalam menangani Covid-19. Akan tetapi, Joko Widodo selaku Kepala Negara bersikap netral dengan mengatakan bahwa “*tidak ada yang sempurna*”. Joko Widodo menjawab pertanyaan dengan menyatakan bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Bahkan kalimat tersebut diulang dua kali.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Joko Widodo telah bersikap santun dalam menjawab pertanyaan Najwa Shihab dikarenakan Joko Widodo tidak menjatuhkan objek yang ditanyakan oleh Najwa Shihab maupun menyalahkan masyarakat. Adapun tuturan yang tidak menjatuhkan objek ditandai oleh tuturan “*Wajar setiap pekerjaan ada yang menilai. Setiap keputusan ada risikonya*”. Selanjutnya, tuturan Joko Widodo yang tidak menyalahkan masyarakat dapat dilihat dalam tuturan “*kalau ada yang mengatakan masyarakat ada yang kecewa, ya itu wajar*”. Oleh sebab itulah, dapat disimpulkan bahwa dalam menjawab pertanyaan Najwa Shihab, Joko Widodo telah bersikap netral dan menunjukkan kemurahan sebagai seorang kepala negara. Dilihat dari prinsip kesantunan, dalam tuturan ini Joko Widodo telah mematuhi maksim kemurahan dengan mengutarakan bentuk tuturan ekspresif, dengan tujuan untuk tidak menyalahkan maupun memberikan komentar yang negatif terhadap kinerja Menteri Kesehatan, Bapak Terawan. Hal ini dilakukan oleh Joko Widodo untuk melindungi atau menjaga nama baik seseorang. Data sejenis dapat dilihat pada data 4 berikut.

#### Data 4

**Najwa:**

Saya ingin tanyakan, penilaian Bapak presiden atas anak buahnya, Menteri Kesehatan?

**Jokowi:**

**yang ditangani oleh Menteri Kesehatan itu kan juga bukan hanya urusan Covid-19. Ada juga yang lain**, misalnya demam berdarah yang juga baru ramai di beberapa provinsi. Tetapi untuk usulan Covid-19 sudah *dihandle* oleh gugus tugas Covid-19 dan **saya melihat dokter Terawan sudah bekerja sangat keras.**

Pada data 4, tuturan mengandung bentuk tuturan ekspresif. Jokowi menunjukkan sikap apresiatif positif terhadap pihak ketiga yang berada di luar konteks tuturan berlangsung, yakni Menteri Kesehatan, Bapak Terawan. Melalui tuturannya “*yang ditangani oleh Menteri Kesehatan itu kan juga bukan hanya urusan covid 19*”, Jokowi telah menyatakan sikap pembelaan terhadap Bapak Menteri Terawan. Dengan adanya sikap tersebut, Jokowi telah memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain karena secara implisit Jokowi yang bertindak sebagai kepala negara mencerminkan rasa menghargai atas kinerja seseorang.

Selain itu, di akhir tuturan Jokowi pun memuji Menteri Kesehatan Pak Terawan atas kerja kerasnya, dengan bukti tuturan “*saya melihat Dokter Terawan sudah bekerja sangat keras*”. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Jokowi dalam tuturan di atas telah memenuhi maksim kemurahan.

#### 1.4 Maksim Kecocokan

Maksim ini diutarakan dengan fungsi tuturan ekspresif dan asertif. Maksim ini menggariskan setiap peserta tindak tutur untuk dapat memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka (Wijana, 2021: 89). Berikut data yang ditemukan.

#### Data 5

**Najwa:**

Apa evaluasi Bapak Presiden atas kebijakan PSBB yang sudah diberlakukan di sejumlah wilayah, Pak. Sebagai ilustrasi perjalanan saya ke istana masih ramai jalanan, Pak, seperti kota, normal saja tidak ada pembatasan.

**Jokowi:**

**Ya, saya melihat di lapangan, pasar masih ramai.** Kemudian kemarin saya baru mutar juga di Jakarta bagian utara, di terminal juga masih ramai, kemudian di Bogor saya melihat juga.

Pada data 5 terlihat bahwa Joko Widodo telah mematuhi maksim kecocokan dengan Najwa. Najwa yang bertindak sebagai pembawa acara bertanya dengan menuturkan bahwa selama perjalanannya menuju Istana Negara Bogor masih dijumpai keramaian di sepanjang perjalanan. Kemudian, Jokowi merespon pernyataan Najwa tersebut dengan mengatakan bahwa “*Ya, saya melihat di lapangan masih ramai*”. Secara eksplisit Jokowi telah mengakui bahwa tuturan yang dikemukakan oleh Najwa

selaku pembawa acara benar. Jokowi pun secara terang-terangan mengakui bahwa di lapangan seperti halnya pasar, bagian utara Jakarta, terminal, dan di Bogor masih ada keramaian. Dalam hal ini, Jokowi telah memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan dengan Najwa Shihab selaku tuan rumah Mata Najwa. Berikut data sejenis dapat dilihat di bawah ini.

#### Data 6

**Najwa:**

Apakah berpikir instrumennya sampai memberlakukan hukuman ancaman sanksi, Bapak?

**Jokowi:**

**Ya** kalau nanti dalam sosialisasi, kita anggap memang sudah cukup dan itu di lapangan masih belum ada perbaikan, bisa saja kita akan masuk ke sana.

Pada data 6 terlihat bahwa Joko Widodo mematuhi maksim kecocokan dengan Najwa Shihab. Najwa Shihab memberikan pertanyaan apakah dalam penanggulangan Covid-19, pemerintah Indonesia akan memberlakukan hukuman berupa sanksi. Selanjutnya, Joko Widodo pun merespon dengan tuturan “*Ya kalau nanti dalam sosialisasi, kita anggap memang sudah cukup dan itu di lapangan masih belum ada perbaikan, bisa saja kita akan masuk ke sana*”. Dalam kasus ini, Jokowi telah mematuhi maksim kecocokan karena melalui tuturan tersebut, Jokowi secara eksplisit menyetujui pertanyaan Najwa Shihab. Dengan demikian, Jokowi telah memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan dengan Najwa Shihab selaku tuan rumah Mata Najwa.

#### 1.5 Maksim Kesimpatian

Maksim ini diutarakan dengan fungsi tuturan ekspresif dan asertif. Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (Wijana, 2021: 89). Berikut data yang ditemukan.

#### Data 7

**Najwa:**

Kerap kali alasan yang diungkapkan oleh mereka yang tidak bisa berada di rumah saja, Pak, mereka harus keluar untuk mencari nafkah, seperti simalakama, keluar kemungkinan terkena korona, tetap di dalam tidak bisa makan.

**Jokowi:**

**Ya**, itu memang pilihan-pilihan yang semuanya tidak enak dan **kita semuanya juga harus menyadari bahwa di luar itu masih banyak buruh harian, pekerja harian, pedagang-pedagang asongan, pedagang mikro yang hidupnya harian, ini juga harus menjadi hitungan, menjadi kalkulasi kita.**

Pada data 7 menunjukkan adanya hubungan pematuhan maksim kesimpatian. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Melalui tuturan “*kita semuanya juga harus menyadari bahwa di luar itu masih banyak buruh harian, pekerja harian, pedagang-pedagang asongan, pedagang mikro yang hidupnya harian, ini juga harus menjadi hitungan, menjadi kalkulasi kita*”. Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa

Jokowi mengekspresikan sikap psikologisnya dengan ikut turut merasakan kesimpatian terhadap buruh, pedagang asongan, dan pedagang mikro. Tuturan Joko Widodo pada data 7 seakan memberikan gambaran bahwa Jokowi mengerti apa yang telah dirasakan dan dialami oleh masyarakat akibat dari pandemi Covid-19. Oleh karena itu, Joko Widodo dapat membuat kebijakan-kebijakan seperti apa yang rakyat mau, karena beliau memahami bagaimana menjalani kehidupan dalam masa pandemic Covid-19 yang diibaratkan buah simalakama. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Jokowi bersimpati kepada masyarakat Indonesia yang terdampak pandemi Covid-19.

## 2. Pelanggaran Maksim Kesantunan

### 2.1 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menganjurkan agar penutur dapat memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada orang lain (Wijana, 2021: 88). Namun pada tuturan-tuturan di bawah ini terlihat bahwa Joko Widodo telah melanggar maksim kerendahan hati.

#### Data 8

**Najwa:**

Bagaimana bapak, kalau yang namanya karantina wilayah?

**Jokowi:**

**Karantina wilayah itu kan sama dengan *lockdown*, artinya apa? Masyarakat harus di rumah dan berhenti gak boleh keluar, taksi berhenti, ojek berhenti, pesawat berhenti, kereta api berhenti, MRT berhenti, semua berhenti, hanya di rumah. Untuk Jakarta saja pernah kami itung-itungan perhari membutuhkan 550 milyar, hanya di Jakarta saja.**

Pada tuturan data 8 Joko Widodo melakukan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Dapat dilihat melalui konteks bahwa Najwa Shihab selaku pembawa acara menanyakan perihal karantina wilayah. Pertanyaan ini muncul karena seperti yang diketahui bahwa pemerintah Indonesia hanya menerapkan PSBB. Oleh sebab itulah, Najwa Shihab bertanya terkait bagaimana jika di Indonesia menerapkan karantina wilayah. Akan tetapi, Jokowi dalam upaya menjawab pertanyaan Najwa Shihab mengindikasikan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dimaksudkan agar sang penutur meminimalkan penyanjungan terhadap diri sendiri dan sebaliknya sang penutur haruslah lebih banyak merendah kepada lawan tutur. Akan tetapi dilihat dari tuturan di atas, Joko Widodo melalui tuturannya "*Karantina wilayah itu kan sama dengan *lockdown*, artinya apa? Masyarakat harus di rumah dan berhenti gak boleh keluar, taksi berhenti, ojek berhenti, pesawat berhenti, kereta api berhenti, MRT berhenti, semua berhenti, hanya di rumah. Untuk Jakarta saja pernah kami itung-itungan perhari membutuhkan 550 milyar, hanya di Jakarta saja*" mencerminkan bahwa Jokowi terkesan memaksimalkan penyanjungan terhadap dirinya sendiri. Selain itu, secara implisit tuturan tersebut juga memiliki fungsi sindiran yang dikemas sebagai bentuk pernyataan. Fungsi ini diutarakan dengan tujuan agar mitra tutur, Najwa Shihab, dapat memahami mengapa tindakan karantina wilayah itu tidak diambil oleh pemerintah.

## 2.2 Pelanggaran Maksim Kecocokan

Maksim ini diutarakan dengan fungsi tuturan ekspresif dan asertif. Maksim ini menggariskan setiap peserta tindak tutur untuk dapat memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka (Wijana, 2021: 89). Berikut data tuturan yang melanggar maksim kecocokan.

### Data 9

**Najwa:**

Jadi ya, karena pertimbangan *budget* negara yang tidak mencukupi untuk menjamin karenanya pilihan *lockdown* itu tidak diambil pemerintah, Bapak?

**Jokowi:**

**Bukan** karena masalah *budget*, kita kan juga belajar dari negara-negara lain apakah *lockdown* itu berhasil menyelesaikan masalah? Kan tidak. Coba tunjukkan negara mana yang berhasil melakukan *lockdown* dan bisa menghentikan masalah ini. *Ndak* ada menurut saya.

Tuturan Joko Widodo pada data 9 merupakan jenis pelanggaran terhadap maksim kecocokan, karena Jokowi merasa bahwa apa yang ditanyakan oleh Najwa bertolak belakang dengan pemikiran Jokowi. Jokowi merasa bahwa tidak diambilnya langkah *lockdown* oleh pemerintah bukan dikarenakan adanya permasalahan *budget* dengan bukti tuturan “*Bukan karena masalah budget*”. Atas ketidakcocokan tersebut, Jokowi pun secara implisit menantang Najwa Shihab untuk menunjukkan data yang menyatakan bahwa *lockdown* dapat menyelesaikan permasalahan ataupun menghentikan permasalahan. Dengan adanya tuturan yang mengandung pertentangan inilah yang membuat Jokowi telah melanggar maksim kecocokan.

## 2.3 Pelanggaran Maksim Kemurahan

Maksim ini diutarakan dengan fungsi tuturan ekspresif dan asertif. Maksim ini menuntut setiap peserta tindak tutur untuk dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Wijana, 2021: 85). Berikut data tuturan yang melanggar maksim kemurahan.

### Data 10

**Najwa:**

Di awal Bapak bilang ini keputusan yang sulit diambil. Apapun pasti ada resikonya, karenanya Bapak juga paham ada banyak kritikan-kritikan yang masuk. Saya minta tanggapan Bapak terkait ketua umum PMI, Pak Jusuf Kalla, menilai langkah pemerintah dalam mitigasi pandemi kurang cepat dan kurang tegas. Januari sudah muncul virus tapi Maret baru pemerintah secara serius mengambil langkah. Jadi ada kesan menganggap ini bukan masalah yang serius. Apakah betul kesan itu Bapak?

**Jokowi:**

Tadi di awal sudah saya sampaikan bahwa ini virus berbahaya, sangat berbahaya, tetapi bisa dicegah dan bisa dihindari. **Tapi kita tidak ingin membuat kebijakan itu dengan cara *grusah-grusuh*, yang ini dinilai oleh publik itu mungkin lamban, di situ. Membuat publik tenang, itu tidak**

**dilihat sebagai sebuah keputusan, itu sudah keputusan. Membuat publik agar tidak panik, itu keputusan. Itu tidak dilihat sebagai sebuah keputusan itu di situ.**

Tuturan Joko Widodo pada data 10 merupakan jenis pelanggaran maksim kemurahan. Maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Melalui penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bukan hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu pada seseorang harus berlaku sopan, akan tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian. Dilihat dari konteks tuturan dapat dikatakan bahwa Joko Widodo dalam menyampaikan tuturan kurang berlaku sopan, karena secara implisit Jokowi menyalahkan masyarakat sehingga bertentangan dengan maksim kemurahan. Tuturan yang mengindikasikan bahwa Jokowi merasa kecewa sehingga menyalahkan masyarakat terlihat pada tuturan *“Tapi kita tidak ingin membuat kebijakan itu dengan cara grusah grusuh, yang ini dinilai oleh publik itu mungkin lamban, di situ. Membuat publik tenang, itu tidak dilihat sebagai sebuah keputusan, itu sudah keputusan. Membuat publik agar tidak panik, itu keputusan. Itu tidak dilihat sebagai sebuah keputusan itu, di situ”*.

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Contoh data di atas menunjukkan bahwa penutur tidak memperhatikan maksim kemurahan. Tuturan berpusat pada mitra tutur, mitra tutur tidak memaksimalkan rasa hormat pada orang lain, dengan memberikan ekspresi kekecewaan kepada mitra tutur. Joko Widodo menuturkan kalimat *“Itu tidak dilihat sebagai sebuah keputusan itu, di situ”* untuk mencerminkan rasa kekecewaan hati penutur.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa Joko Widodo dalam menjalin komunikasi di program *Talk Show* Mata Najwa lebih dominan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Diketahui bahwa 70% tuturan Jokowi mengandung pematuhan prinsip kesantunan yang terbagi dari 20% pematuhan terhadap maksim kecocokan, 10% pematuhan terhadap maksim penerimaan, 10% pematuhan terhadap maksim kesimpatian, 10% pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan, dan 20% pematuhan terhadap maksim kemurahan. Kesantunan berbahasa tersebut direalisasikan Joko Widodo dengan fungsi yang bervariasi, di antaranya untuk menyatakan persetujuan, berjanji, memuji dan bersimpati terhadap masyarakat Indonesia yang terdampak virus Covid-19.

Selain itu, diketahui bahwa 30% tuturan Jokowi mengandung pelanggaran prinsip kesantunan yang terbagi dari 10% pelanggaran maksim kecocokan, 10% pelanggaran maksim kerendahan hati, dan 10% pelanggaran maksim kemurahan. Adapun pelanggaran kesantunan tersebut direalisasikan melalui fungsi yang beragam diantaranya untuk menyindir, menentang, dan mengungkap rasa kekecewaan terhadap sebagian masyarakat yang merasa pemerintah kurang tegas dalam mengambil keputusan, sehingga secara implisit tuturan Jokowi mengandung maksud menyalahkan. Dengan demikian, perilaku berbahasa Joko Widodo saat diundang di program *Talk Show* Mata Najwa telah menunjukkan perilaku berbahasa

yang santun. Mengingat Joko Widodo yang bertindak sebagai kepala negara, secara implisit telah memberikan contoh kepada masyarakat dalam hal berperilaku santun saat menjalin sebuah komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Tertia Lusiana. (2016). *“Karakteristik Program Berita Televisi pada Talk Show Mata Najwa Metro TV”*. Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Grundy, Peter. (2000). *Doing Pragmatics*. London: Arnold.

Holmes, Janet. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.

Kusno, A., & Rahman, A. (2016). *Bentuk-bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Ceramah Keagamaan*. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 11(2), 103–115. <https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3502>

Leech, Geoffrey. (1983). *The Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.

Mansor, N. S., Mamat, R., Omar, R. C., & Ghazali, A. H. A. (2014). *Ketidaksantunan Bahasa sebagai Strategi Pujukan dalam Iklan Berbahasa Sepanyol*. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 14(3), 207–223. DOI:10.17576/GEMA-2014-1403-13

Noor, K. U., & Prayitno, H. J. (2016). *Pergeseran Kesantunan Positif Siswa Kelas IX MTsN 1 Surakarta Berlatar Belakang Budaya Jawa*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 17–24. DOI:10.23917/cls.v1i1.2474

Rahardi, Kunjana, dkk. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Ulum, D. E. L., & Kusmanto, H. (2018). *Disfemia pada Komentar Akun Instagram Mimi Peri*. In *Seminar Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya V* (pp. 232–237).

Wardhaugh, Ronald. (1988). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

Watts, Richard J. (2003). *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wijana, I Dewa Putu. (2021). *Dasar-dasar Pragmatik (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: TS Publisher.